BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Menurut Prastowo (2012:80), mendefinisikan kajian pustaka sebagai berikut:

"Kajian pustaka adalah sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Oleh sebab itu, sebagian peneliti menggabungkan kajian pustaka dengan kerangka teori".

2.1.1 Rasio Aktivitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Harahap (2011:308), mendefinisikan rasio aktivitas sebagai berikut :

"Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian, dan kegiatan lainnya".

Selanjutnya Menurut Kasmir (2015:172), mendefinisikan rasio aktivitas sebagai berikut :

> "Rasio aktivitas *(activity ratio)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan".

Hal senada dikatakan oleh Irham Fahmi (2014:182), mendefinisikan rasio aktivitas sebagai berikut :

> "Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan".

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi / efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

2.1.1.2 Indikator Rasio Aktivitas

Menurut Irham Fahmi (2014:184), mendefinisikan rasio aktivitas sebagai berikut :

> "Salah satu satu rasio yang dipakai dalam mengukur rasio aktivitas adalah *Total Asset Turnover*".

Selanjutnya menurut J.P. Sitanggang (2014:27), mendefiniskan rasio aktivitas salah satunya dapat diukur dengan *total asset turnover* sebagai berikut :

> "Perputaran total asset (*Assets Turnover atau Total Assets Turn Over* –ATO atau TATO) yaitu rasio yang mengukur bagaimana seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dioperasionalkan dalam mendukung penjualan perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi produktivitas penggunaan seluruh aset perusahaan".

Hal senada dikatakan oleh Kasmir (2015:185), mendefinisikan rasio aktivitas sebagai berikut :

"Rasio aktiva salah satunya dapat diukur dengan *total asset turnover*, melihat sejauh mana aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan dan meningkatkan laba".

Rumus yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* sebagai berikut :

$$\textit{Total Asset Turnover} = \frac{Net\ Sales}{Total\ Assets}$$

Sumber: Harahap (2011:309)

Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih rasio aktivitas yang salah satunya dapat diukur dengan perputaran total aset *(Total Asset Turnover)* sebagai indikator karena rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif guna memperoleh penjualan dan meningkatkan laba.

2.1.2 Rasio *Leverage*

2.1.2.1 Pengertian Rasio *Leverage*

Menurut Irham Fahmi (2014:179), mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut :

"Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang".

Selanjutnya menurut I Made Sudana (2011:20), mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut :

> "Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan".

Hal senada dikatakan oleh Syahrial dan Purba (2011:37), mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut :

> "Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi".

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang dan kemampuan melunasi kewajiaban jangka panjang atau pendek dimana rasio tersebut dapat menggambarkan proporsi utang terhadap aset maupun ekuitas.

2.1.2.2 Indikator Rasio *Leverage*

Menurut Irham Fahmi (2014:180), mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut :

> "Rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi total aset".

Selanjutnya menurut I Made Sudana (2011: 20), mendefinisikan rasio *leverage* sebagai berikut :

> "Besar kecilnya *leverage* ratio dapat diukur dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan *Debt to Asset Ratio*".

Hal senada dikatakan oleh Hendra (2011:201), mendefinisikan rasio *leverage* sebagai beriku :

"Salah satu satu rasio yang dipakai dalam mengukur rasio *leverage* adalah *Debt Asset Ratio*".

Rumus yang digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio* sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Asset Ratio}\ (\text{DAR}) = \frac{Total\ kewajiban}{Total\ Aset}$$

Sumber :Irham Fahmi (2014:180)

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis memilih *Debt to Asset Ratio* sebagai indikator untuk mengukur rasio *leverage* karena *debt to asset ratio* mencerminkan presentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang.

2.1.3 Financial Distress

2.1.3.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Irham Fahmi (2014:158), mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut :

> "*Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas".

Adapun menurut Indri (2012:103), mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut :

> "*Financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban-kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan".

Sedangkan menurut Dewi Utari, dkk (2014:273), mendefinisikan *financial distress* sebagai berikut :

> *"Financial distress* adalah ketidakmampuan harta perusahaan untuk memenuhi kewajibannya".

Selanjutnya Dewi Utari, dkk (2014:273) mengatakan bahwa *financial distress* mempunyai dua segi, yaitu:

a. Harta lancar perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban yang jatuh tempo, atau perusahaan tidak likuid.
b. Seluruh harta perusahaan tidak cukup untuk memenuhi semua kewajiban pada saat likuiditas atau disebut *technical insolvency*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat jatuh tempo yang mengakibatkan perusahaan mengalami kondisi keuangan menurun dan mengalami kebangkrutan.

2.1.3.2 Indikator *Financial Distress*

Menurut Irham Fahmi (2014:94), mendefinisikan *Interest Coverage Ratio* sebagai berikut :

> "*Interest Coverage Ratio* dapat mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan".

Selanjutnya menurut Lindriansari (2010:22), mendefinisikan *Interest Coverage Ratio* sebagai berikut :

> "*Times Interest Earned Measure* atau disebut juga *Interest Coverage Ratio* dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan".

Adapun menurut Jhon (2013:171), mendefinisikan *Interest Coverage Ratio* sebagai berikut :

> "Rasio cakupan atau *coverage ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan".

Menurut Ratna (2011:112), mendefinisikan *Interest Coverage Ratio* sebagai berikut :

> "Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mempunyai *Interest Coverage Ratio* kurang dari 1 (satu)".

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Interest Coverage Ratio* sebagai berikut :

$$\textit{Interest Coverage Ratio} = \frac{Earning\ Before\ Tax\ (EBT)}{Interest\ Expense}$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:94)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan *Interest Coverage Ratio (ICR)* sebagai indikator untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan karena ICR dapat mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Rasio tersebut membandingkan laba sebelum pajak dengan beban bunga, ketika laba sebelum pajak.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Menurut Harahap (2011:310), menyatakan bahwa :

> "Rasio aktivitas menunjukan perputaran total aset yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset dapat menciptakan penjualan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak dapat meningkatkan penjualan, maka perusahaan tersebut lama-kelamaan akan mengalami penurunan laba perusahaan, dan akhirnya perusahaan akan mengalami *financial distress*. Karena perusahaan tidak memenuhi kewajiban-kewajibannya".

Selanjutnya menurut Feri (2011:35), menyatakan bahwa :

> "Rasio aktivitas yang semakin tinggi menunjukkan perputaran yang lebih baik, dan mengindikasikan aset yang lebih sehat untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress.* Apabila rasio aktivitas yang semakin rendah menunjukkan perusahaan menyimpan terlalu banyak persediaan, sehingga tidak produktif dan tingkat pengembaliannya pun menjadi rendah. Hal itu akan memperkecil keuntungan perusahaan dan membuat tidak likuid sehingga kemungkinan terjadi *financial distress* semakin besar".

Sedangkan menurut Kasmir (2015:186), menyatakan bahwa :

> "Menurunnya rasio aktivitas yang salah satunya dapat diukur dengan *total asset turnover* menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Apabila semakin tinggi *total asset turnover* maka akan semakin baik, karena menunjukkan perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil".

Adapun penelitian yang dilakukan Muhammad Arif Hidayat dan Wahyu Meiranto (2014) menunjukan bahwa rasio aktivitas *(total asset turnover ratio)* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress.*

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.2.2 Pengaruh Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut Irham Fahmi (2014:62), menyatakan bahwa :

> "Rasio *leverage* dapat mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan dan membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut".

Hal senada dinyatakan oleh Surya (2012:4):

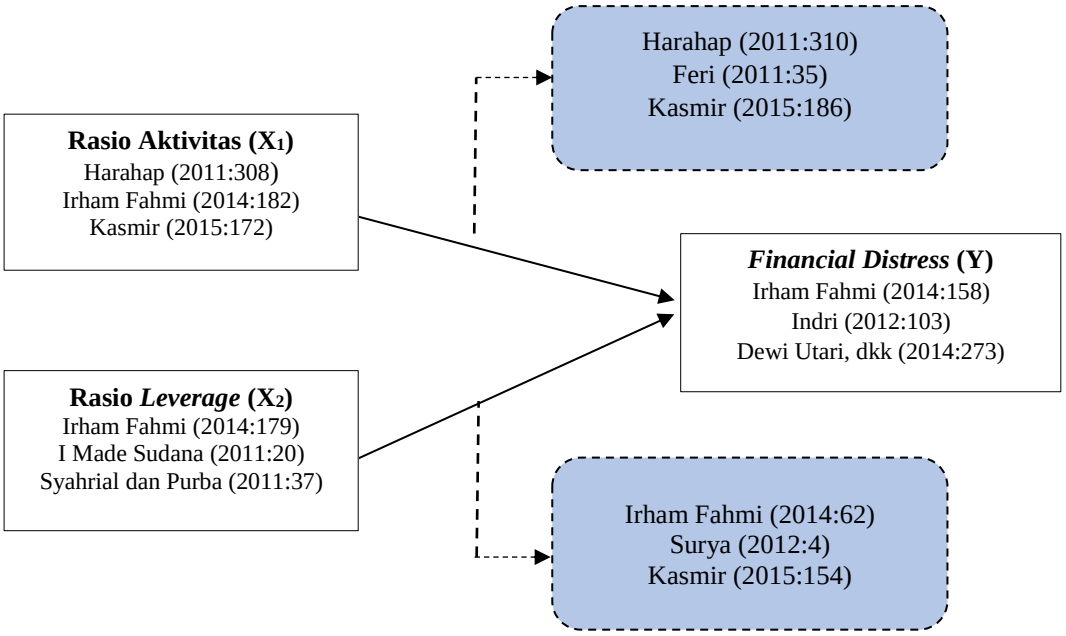
> "Rasio *leverage* merupakan ketersediaan kas jangka panjang untuk memenuhi komitmen pada saat jatuh tempo. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari *asset* yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* semakin besar".

Selanjutnya menurut Kasmir (2015:154) menyatakan bahwa:

> "Salah satu manfaat dari rasio *leverage* adalah untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang, maka kinerja perusahaan akan menurun dan perusahaan dapat mengalami risiko kesulitan keuangan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya".

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Yuanita (2012) menunjukan bahwa rasio *leverage*, yaitu rasio hutang lancar terhadap total *asset* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa rasio *leverage* yang diukur dengan *debt total to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*.



Gambar 2.1

Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:64), mendefinisikan hipotesis sebagai berikut:

"Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis yang merupakan kesimpulan sementara dari penelitian sebagai berikut :

H1: Rasio Aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress.*

H2: Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress.*